HIBRIDITAS PEZIARAHAN PURI BRATA

CB. Ismulyadi

Abstrak. *Ziarah merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia beragama. Artikel ini mencoba menelusuri dan mengkaji Puri Brata sebagai tempat ziarah. Gagasan penulisan muncul dari pengalaman penulis ketika berkunjung ke Puri Brata, tempat tetirah yang terletak di desa Kalimundu, Gadingharjo, Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pembentukan dan penguat identitas tempat ziarah dipengaruhi oleh pemaknaan simbol yang digunakan. Dalam konteks ziarah Puri Brata, terjadi perjumpaan budaya yang meliputi tiga wilayah utama, yakni ruang, ritus dan pelaku. Ketiga aspek dalam ziarah tersebut memperlihatkan bagaimana Puri Brata menegosiasikan identitasnya sebagai tempat ziarah Katolik yang hibrid. Dari hasil kajian diketahui bahwa ternyata hibriditas tidak hanya terjadi pada wilayah antar budaya, melainkan mampu memasuki wilayah yang bersendikan agama. Seperti telah menjadi sebuah keniscayaan, agama dan tradisi saling beradaptasi untuk membentuk kultur baru dalam masyarakat, meskipun keasliannya tidak tercerabut. Fenomena tersebut mengemuka juga dalam hibriditas Puri Brata sebagai tempat ziarah Katolik yang bersanding dengan kearifan lokal Jawa, Islam, dan Hindu.*

Kata kunci: *ziarah, Puri Brata, hibriditas, identitas, ruang, ritus, pelaku*

Pengantar

Ziarah merupakan praktik religius yang dekat dengan kehidupan masyarakat, terbuka untuk semua orang termasuk orang-orang sederhana.[108] Dengan menampilkan tempat ziarah yang khas dan unik, maka sebuah

108 Bagus Laksana, *Ziarah Kasiyo Sarkub*, dalam BASIS no. 9-10, tahun ke-56, 2007, hlm 16.

tempat ziarah akan mampu menarik perhatian para peziarah dari berbagai kalangan. Kekhasan dan keunikan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi melewati proses tarik ulur atau bahkan peniruan dengan tempat ziarah yang sudah ada sebelumnya.[109]

Ragam Pengertian Ziarah

Ziarah mencakup aktivitas manusia yang kompleks. Beragam makna terkandung dalam kata ziarah. Ziarah bisa berarti kunjungan ke makam seseorang yang telah meninggal dunia, bisa juga menunjuk pada kunjungan ke tempat yang dianggap suci, entah karena di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa yang disucikan atau entah karena ada tokoh suci yang dimakamkan.[110]

Pengertian lain dari ziarah adalah, perjalanan ke tempat suci yang dianggap sebagai tindakan kesalehan dalam agama.[111] Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa ziarah melibatkan tiga faktor, yaitu peziarah, tempat yang dianggap suci, dan perjalanan peziarah menuju tempat (yang dianggap) suci tersebut. Perjalanan ziarah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menuju tempat tertentu untuk mendapatkan kekuatan rohani atau peneguhan.[112] Peter Jan Margry, seorang etnolog dan Direktur Departemen of Ethnology di Meertens Institute, pusat penelitian Seni dan Ilmu Pengetahuan di Amsterdam menyebut ziarah sebagai perjalanan berdasarkan agama atau inspirasi rohani yang dilakukan secara individu atau kelompok ke tempat yang dianggap lebih sakral daripada lingkungan kehidupan sehari-hari, untuk bertemu dengan yang transendental dan memperoleh peneguhan rohani, penyembuhan emosional atau fisik.[113]

Brenda Shoshanna, seorang psikolog dan spiritualis, menyatakan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah, ia melepaskankan dirinya dari kegiatan

109 Simon Coleman dan John Elsner melihat 3 aspek yang mempengaruhi pemaknaan terhadap ziarah, yaitu ritual, obyek kudus/simbol, arsitektur suci, dalam Simon Coleman & John Elsner, *Pilgrimage-Past and Present in The World Religions,* Cambridge: Harvard University Press, 1995, hlm. 6.

110 Heru Prakosa, *Jiwa yang Gelisah: Ziarah Pengenangan dan Permenungan*, dalam BASIS no. 9-10, tahun ke-56, hlm. 20.

111 Sykes, J. B. 1982. *The Concise Oxford Dictionary of Current English,* 7th ed. Oxford: Clarendon Press, hlm. 776.

112 Brandon, S. G. F., gen. ed. 1970. *A Dictionary of Comparative Religion.* London: Weidenfeld and Nicolson, hlm. 501

113 Peter Jan Margry, 2008. *Secular Pilgrimage: A Contradiction in Terms?* Dalam Shrines and Pilgrimage in the Modern World New Itineraries into the Sacred, Amsterdam University Press, hlm. 17.

rutin harian dan sekaligus mengadakan perjalanan untuk mencari Tuhan, Sang Khalik yang Kekal.[114] Ungkapan Brenda tersebut seolah menegaskan kebutuhan manusia untuk berdialog dengan dirinya sendiri dan Tuhan di tengah-tengah pergumulan hidup yang ditandai perubahan terus-menerus dan membuat manusia mengalami kemandegan, keletihan dan kenestapaan. Dengan demikian, ziarah menjadi cara bagi manusia untuk jeda sejenak supaya dapat memaknai kembali dinamika kehidupannya. Hasrat dan perjalanan dalam peziarahan menunjukkan pada kondisi manusia yang di satu sisi menghadapi pergulatan hidup, dan di sisi lain, manusia mengalami keterarahan kepada Sang Khalik. Tarik menarik antara dua sisi tersebut menuntut manusia untuk terus menerus mencari makna, memperoleh peneguhan atau bahkan jawaban atas yang dialaminya. Menurut Sudiarja, tinjauan reflektif tentang ziarah ini sangat perlu dalam dunia yang ambigu. Kalau mereka salah melangkah bisa terpeleset jatuh dan terseret arus sekuler, tetapi kalau berhenti dan tidak memberi makna, maka sia-sialah seluruh arti kehidupan mereka.[115]

Berangkat dari ragam pengertian ziarah di atas, poin-poin yang dapat dicatat adalah tindakan ziarah menunjuk pada kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang meninggalkan kehidupannya sehari-hari, pekerjaan, keluarga, teman-teman, dimulai dengan perjalanan ke makan orang-orang atau tempat-tempat yang dianggap suci, untuk memperoleh sejumlah pengalaman baru yang sejalan dengan keyakinan mereka. Singkatnya, hal yang pasti dilakukan seseorang atau sekelompok peziarah adalah melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk memenuhi hasrat tertentu.

Hibriditas Peziarahan Puri Brata dalam Ruang, Ritus dan Pelaku

Munculnya tempat peziarahan selalu ditandai dengan ruang, ritus, dan pelaku. Ruang merupakan simbol yang melambangkan realitas yang ingin disampaikan. Dengan begitu aspek ruang berguna dalam mencari pemaknaan ziarah, sebagaimana yang terjadi dalam peziarahan di Puri Brata. Untuk menyusur ketiga aspek tersebut, penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara.

Dalam proses pengolahan data ditemukan beberapa kejelasan berkaitan dengan ruang, ritus, dan pelaku di peziarahan Puri Brata, yang pada kenyataannya, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan secara tegas.

114 Brenda Shoshanna, Phd., *Zen Wisdom*., 2007, Jakarta, Bhuana Ilmu Populer, hlm. 187-188.
115 Sudiarja, A. 2006. *Agama di Zaman Yang Berubah*, Yogyakarta, Kanisius. hlm. 1

Berikut ini sejumlah hal yang dijumpai dalam penelitian. Ruang dalam peziarahan di Puri Brata ditandai dengan sejumlah konsep, yaitu *Ndalem*, Puri Brata, pendopo sebagai ruang meditasi, dan Tri Hita Karana. Konsep *Ndalem* dan Puri Brata mengilustrasikan adanya dialog antara makna kebutuhan dan memori keluarga besar Brotosudibyo. Berkaitan dengan memori, Jan Assmann menuliskan, "…istilah memori akan membangun sebuah paradigma baru ilmu kebudayaan, di mana fenomena-fenomena serta lapangan-lapangan budaya yang berbeda, seperti seni dan sastra, politik dan masyarakat, agama dan hukum, akhirnya dapat dilihat dalam satu keterkaitan." Konstruk Puri Brata sebagai bagian dari keluarga besar Brotosudibyo mengungkapkan keterkaitan kapan dan di mana terdapat hubungan di antara masa lalu dan masa kini.

Penyebutan *Ndalem* dan Puri Brata sengaja dimasukkan dalam interaksi sehari-hari di antara para peziarah supaya terbentuk kenangan kultural yang hidup, yakni masa lalu yang selalu mendampingi para peziarah. Masa lalu diyakini sebagai bagian dari peziarah karena ada kebutuhan komunikasi yang hidup, yang sejatinya bermaksud untuk menjaga "stabilitas" masa kini. Karena itu, memori kultural terus-menerus ditransfer secara lisan ke generasi berikutnya.

Pengelola Puri Brata mendirikan bangunan atau rumah Jawa sebagai potret dinamika internal masyarakat Jawa dalam mengekpresikan ruang; bagaimana arsitektur Jawa memiliki pengaruh dan sekaligus dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budaya Jawa yang eksistensinya terus berlangsung. Keberadaan Puri Brata tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Menurut Arya Ronald (2005), pandangan hidup orang Jawa tercermin dalam caranya berhuni dan memilih tempat tinggal, di antaranya kemampuan tempat tersebut mengakomodasi kebutuhan kepercayaan yang dianut, menambah pengetahuan, mengakomodasi etika sosial, dan rasa estetika. Rumah harus mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang tidak lain merupakan kebutuhan rohani, spiritual, dan simbolik bagi penghuninya. Masyarakat Jawa memandang semua penghuni kosmos memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Seluruh kosmos besar ini semua memiliki tempatnya sendiri-sendiri yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Ruang geografis sangat dipentingkan, di mana tempat yang konkret menentukan kedudukan seseorang dalam kosmos ini.

Pelaksanaan ritual selalu terikat pada suatu tempat. Ada ritual yang boleh dilaksanakan di sembarang tempat, tetapi ada yang yang terkait pada tempat tertentu yang dianggap suci, entah di tempat terbuka atau ruang

tertutup. Dalam komplek Puri Brata, pendopo digunakan sebagai ruang meditasi sehingga pelaksanaan ritual dilakukan dalam ruang tertutup. Pendopo sebagai ruang meditasi memunculkan elemen-elemen desain rumah tinggal yang bergaya standar (umum). Selain desain produk standar tersebut, keputusan untuk menghadirkan elemen-elemen sakral seperti arca Hati Kudus Tuhan Yesus versi Hinduisme, merepresentasikan identitas Puri Brata sebagai "bagian" dari tempat ziarah lain, yakni Candi Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran.[116]

Di dalam komplek Puri Brata terdapat juga elemen-elemen sakral lain berupa karya-karya seni pemberian dari para sahabat berbeda keyakinan kepada keluarga Brotosudibyo. Beberapa karya seni tersebut antara lain, patung kepala Yesus tanpa tangan dan patung Yesus membawa *songsong* (payung). Hal itu menjadi fenomena yang menarik. Upaya keluarga Brotosudibyo menghadirkan seni dalam pendopo sebagai ruang meditasi bukan berarti "menyenikan" ritual agama, namun berusaha menghadirkan sebuah pengalaman yang harmonis, yaitu ritual agama sebagai pengalaman iman sekaligus sebagai pengalaman estetis. Dengan demikian, dalam pendopo sebagai ruang meditasi dapat ditemukan adanya representasi identitas berdasarkan ruang-ruang budaya yang secara nyata dialami dan membentuk pandangan hidup, karakter, cara berpikir atau pendekatan yang dipergunakan oleh penghuni dalam memahami realitas.

Konsep ruang Tri Hita Karana di Puri Brata mengadopsi tata ruang hinduisme. Tri Hita Karana merupakan konsep kosmologi Hinduisme yang tangguh. Konsep ini mengedepankan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang diri dari segala tindakan yang berekses buruk. Dengan begitu,

116 Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran memiliki keterkaitan historis dan atau sekurang-kurangnya menjadi "prototipe" Puri Brata. Hal ini dapat dirunut secara kronologi dan peran seorang tokoh yang pernah terlibat aktif mengalami dinamika keberadaaan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

hidup manusia akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut dirusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya.

Pengertian Tri Hita Karana ini tidak hanya berlaku pada tata ruang rumah, tetapi tercermin juga dalam bagian lain misalnya filosofi pengembangan pariwisata, rencana strategis pembangunan daerah, dan dunia kewirausahaan. Sebagai konsep budaya, Tri Hita Karena mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, serta estetika dan spiritual.

Dibukanya Puri Brata sebagai tempat tetirah memerlukan fasilitas pendukung, termasuk lahan yang luas. Untuk mengatasi keterbatasan lahan, pengelola Puri Brata memiliki strategi di dalam perencanaan sehingga memenuhi persyaratan komplek ziarah yang sehat yang dicapai dengan terpenuhinya unsur-unsur fisik, psikologi, dan sosial. Keluarga Bratasudibyo sebagai pengelola Puri Brata menggunakan pendekatan kultural dengan kearifan lokal yang telah dimiliki, salah satunya "Tri Hita Karana" yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Jika penerapan Tri Hita Karana dilakukan secara mantap, kreatif dan dinamis, harapannya akan terwujud kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

Ritus dalam peziarahan di Puri Brata ditandai dengan diadakannya Perayaan Ekaristi, pelaksanaan ibadat sesuai waktu jawa; Kamis *Kliwon*, dan simbol air. Ritus merupakan cara khusus yang dilakukan orang untuk menyatakan, mengungkapkan dan mementaskan iman. Ritus adalah perbuatan penyuci peristiwa penting dalam kehidupan manusia menurut tata cara tertentu dan secara berkala. Ritus ditempatkan dalam waktu tertentu dan menggunakan simbol yang mempunyai makna tertentu juga. Ritus di Puri Brata menggunakan Perayaan Ekaristi dan melaksanakannya sesuai hari kelahiran dalam penanggalan Jawa (*neptu*) dengan simbol air sebagai peneguhannya.

Istilah "Ekaristi" telah digunakan pada tiga abad pertama dalam sejarah Gereja, dan ada banyak istilah yang digunakan dalam tradisi gereja untuk menyebut Ekaristi. Istilah Ekaristi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *eucharistia* yang berarti puji syukur. Maka inti dari istilah Ekaristi bermakna pengungkapan rasa syukur dan pujian atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus sebagaimana berpuncak pada peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan pujian syukur tersebut Gereja mengenangkan (menghadirkan) misteri penebusan Kristus saat itu juga di dalam seluruh Perayaan Ekaristi.

Waktu ritual di Puri Brata diadakan setiap hari Kamis *Kliwon,* yang dalam penanggalan Jawa bertepatan dengan *neptu* dari Romo Rochadi dan Bapak R.S. Brotosudibyo. Ajaran dalam *primbon* erat kaitannya dengan waktu. Konversi dari tahun Saka yang menggunakan perhitungan matahari menjadi tahun Jawa yang menggunakan perhitungan peredaran bulan, sangat mempengaruhi perhitungan *primbon* yang menjadi pegangan masyarakat Jawa.

Orang Jawa yang masih menganut ilmu kejawen, memang kental akan tradisi, adat dan pantangan. Sejak jaman dulu sampai sekarang, tidak sedikit orang Jawa yang masih mempercayai aturan yang terkait dengan hal baik/hal buruk dalam menentukan "hari baik". Aturan tersebut bagaikan arah mata angin yang menentukan arah mana yang dianggap baik/buruk menurut paham kejawen, misalnya arah mata angin yang tepat untuk mencari pekerjaan, bercocok tanam, mendapatkan pasangan hidup/ menikah, dan lain-lain.

Hari "baik buruk" dalam penanggalan Jawa disebut *Dina Pasaran Jawa* (Hari Pasarnya Jawa), meliputi *Pon, Wage, Kliwon, Legi* dan *Pahing*. Sebagai contoh, Si A lahir pada hari *Selasa Kliwon*, pantangan pertama adalah *Kamis Wage* dan yang kedua adalah *Rabu Pon* (dihitung sembilan hari ke depan menurut urutan hari pasaran Jawa). Pada dua hari tersebut, Si A tidak boleh bepergian, bercocok tanam, mencari jodoh/menikah, mendirikan bangunan, dan lain-lain. Menurut paham aturannya, kalau dilanggar Si A akan mendapatkan musibah (celaka/mati). Di samping itu, menurut kepercayaan yang sudah tertulis dalam kitab *primbon*, orang tua yang mempunyai seorang anak (laki-laki/perempuan) yang lahir pada hari *Selasa Kliwon*, salah satu orang tuanya tidak akan menjumpai anaknya saat melangsungkan pernikahan (sudah meninggal terlebih dahulu).

Air menjadi simbol peneguh dalam peziarahan di Puri Brata. Rangkaian ibadat syukur yang diadakan di Puri Brata menyertakan simbol yang khas,

yakni air Puri Brata. Air Puri Brata ini menjadi penanda utama ziarah di Puri Brata. Para peziarah akan merasa kurang lengkap jika kembali ke rumah masing-masing tanpa membeli dan membawa air Puri Brata. Sejak adanya air dengan beberapa kategori, yakni air minum kesehatan (*sator*), air minum kebahagiaan (*tir asih*), air kesembuhan (*tir martani*), dan air minum kesehatan (*saras*), semakin banyak peziarah yang datang ke Puri Brata.

Air Puri Brata diproses dengan cara penyulingan dan pengiriman getaran. Proses yang sama, yakni mengolah air dengan metode pengiriman getaran telah digagas oleh Masaru Emoto. Menurut Emoto, metode ini disebut *hado*. Tiga kata kunci untuk memahami *hado*: (1) Frekuensi. Seluruh alam semesta bergetar pada suatu frekuensi yang khusus dan unik. Frekuensi dapat dimodelkan sebuah gelombang, sebuah kenyataan yang didukung oleh mekanika quantum. Semua benda adalah frekuensi serta partikel. Bahkan kata-kata yang ditulis, lukisan dan foto juga memancarkan frekuensi tersendiri. (2) Resonansi. Kecocokan getaran menghasilkan resonansi. Resonansi memungkinkan adanya sebuah pengiriman *hado* kepada penerima *hado*. (3). Kemiripan. Kemiripan memungkinkan dua buah getaran yang sama untuk membentuk sebuah resonansi.

Menurut RM. Cahyo Bandono, para pegawai Puri Brata yang akan melakukan proses penyulingan dan pengiriman getaran pada air harus berada dalam kondisi lahir batin yang baik. Beliau mengatakan,

> "Jika ada pegawai yang akan menyuling tetapi sedang mengalami emosi yang kurang stabil; marah, dendam, sedih, maka saya akan meminta pegawai tersebut untuk tidak melakukan proses penyulingan dan pengiriman getaran."[117]

Pengadaan atau proses pengambilan air dalam ziarah Puri Brata berbeda dengan tempat ziarah lainnya. Para peziarah di Puri Brata tidak dapat mengambil air Puri Brata secara bebas dan cuma-cuma. Keempat jenis air Puri Brata sudah berada dalam kemasan botol plastik dan diberi label sesuai jenis airnya. Para peziarah yang berminat dapat mengganti ongkos rata-rata antara Rp.10.000 sampai Rp.20.000 sesuai dengan jenis airnya.

Air ditempatkan dalam rangkaian ritus. Dengan demikian "nilai" air diangkat menjadi benda sakral yang diyakini dapat menunjang proses kesembuhan atau pemulihan bagi yang sakit. Dalam prosesnya, pelaku peziarah Puri Brata menciptakan wacana tersendiri. Wacana peziarah

117 Wawancara dengan RM. Cahyo Bandono, pengelola Puri Brata, tanggal 5 September 2014.

tersebut ikut menentukan Puri Brata sebagai tempat peziarahan. Begitu banyak peziarah yang tertarik untuk datang ke Puri Brata karena mendengar kesaksian para peziarah lain berupa pengalaman atas pemenuhan harapan selama mengikuti ritual di Puri Brata.

Membicarakan ziarah sebagai pembentuk relasi intersubjektif yang menjadi cikal bakal ziarah Puri Brata sejajar dengan gagasan Turner tentang komunitas. Menurut Turner, komunitas lebih dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi yang konkret, yang langsung. Turner menemukan bahwa ziarah merupakan model komunitas yang representatif. Penulis sepakat dengan gagasan Turner tentang komunitas. Situasi hidup yang berbeda antar peziarah dapat ditemukan dalam ziarah. Perubahan itu tidak ditemukan melalui pengalaman mukjizat tetapi melalui pengalaman eksistensial yang dialami oleh setiap manusia.

Dalam peziarahan, seseorang akan menjadi cair, sehingga meretas batas perbedaan. Ada keterbukaan terhadap pengalaman diri dan ada kesiapan untuk membagikannya kepada yang lain. Orang yang melakukan ziarah menyadari diri tidak sendirian. Pencarian membutuhkan kepekaan akan keberadaan bersama peziarah lain, keterbukaan mendengar suara, kesediaan bertanya, makan dan minum dari wadah yang sama, dan kesediaan membantu maupun meminta bantuan dari orang lain. Dalam arti tersebut, ziarah adalah suatu relasi intersubjektif karena memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*). Konsep intersubjektivitas ini mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakan masing-masing, dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Dalam kacamata hibrid, pelaku atau peziarah yang berbeda asal usul dan status sosial, berproses menjadi Katolik, Jawa, Islam, Budha, Hindu, dan beragam keyakinan lain secara bersama-sama, sekaligus bukan semuanya. Sistem identitas menjadi sistem terbuka yang merupakan dialog antara berbagai variabel yang tidak selalu ada. Dalam konteks terbentuknya ikatan sosial, hibriditas yang muncul dalam diri pelaku adalah tumbuhnya kebersamaan, keimanan, kebanggaan dan solidaritas untuk kerjasama. Dalam hal ini, identitas kolektif walaupun bersifat ilusif, tetap dibutuhkan.

Kesimpulan

Peziarahan Puri Brata tidak lagi menjadi lambang satu bentuk identitas tersendiri, namun lebih menjadi proses pembentukan budaya. Sulit untuk

mengatakan bahwa Puri Brata adalah salah satu bentuk budaya yang murni ajaran Katolik maupun Jawa. Puri Brata memunculkan proses pembentukan budaya baru yang meliputi tiga wilayah utama, yakni ruang, ritus, dan peziarah. Proses budaya baru inilah yang menjadi ruang ketiga atau ruang ambang. Di ruang ambang inilah Puri Brata menemukan strategi untuk mempertahankan keberadaannya. Puri Brata tidak melawan dengan cara frontal, melainkan justru dengan "perselingkuhan" budaya, yaitu dengan mengambil alih tanda-tanda budaya dari berbagai ranah, diberi isi, dan digugat sehingga menghasilkan identitas yang baru.

Dengan semangat berbagi *ruang, ritus, peziarah*, Puri Brata tidak hanya berjuang demi eksistensi dan identitas sendiri, tetapi juga bagi keberagaman multikultural. Dengan semangat ini pula, Puri Brata didorong untuk melihat kebutuhan dan hasrat manusia. Realitas hibriditas Puri Brata menunjukkan bahwa hibriditas tidak hanya terjadi pada wilayah antar budaya, melainkan mampu memasuki wilayah yang bersendikan agama. Hal tersebut seperti telah manjadi sebuah keniscayaan bahwa agama dan tradisi saling beradaptasi untuk membentuk kultur baru dalam masyarakat, namun keasliannya tidak tercerabut. Dalam hal ini termasuk juga hibriditas Puri Brata sebagai tempat ziarah Katolik ketika berhadapan dengan kearifan lokal Jawa dan Islam.

Terkait pemaparan di atas, pemikiran Bhabha tentang hibriditas menemukan kontekstualisasinya. Konsepsi teoretis yang dikembangkan Bhabha berdasarkan narasi-narasi kolonial India serta dinamika diskursif pascakolonial di ruang metropolitan, bisa diterapkan untuk membaca kajian religi (ziarah) sebagai nilai dan praktik yang bergerak cukup dinamis dan transformatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan menggunakan perspektif tersebut, dalam memproduksi wacana dan pengetahuan terkait budaya lokal, tidak harus selalu dalam konsep kebekuan, kepastian, maupun esensialisasi.

Bhabha menjelaskan bahwa masyarakat mengalami momen-momen transisi di mana ruang dan waktu saling melintasi untuk memproduksi figur-figur kompleks dari perbedaan dan identitas; "yang di dalam" dan "yang di luar", "inklusi" dan "eksklusi", "di sini" dan "di sana", "ke belakang" dan "ke depan". Dalam kondisi demikian para akademisi humaniora perlu berpikir melampaui narasi-narasi terkait subjektivitas asli dan awal serta memfokuskan pada momen-momen atau proses-proses yang diproduksi dalam artikulasi perbedaan kultural. Ruang antara ini menyediakan tempat untuk

mengelaborasi strategi-strategi kedirian –tunggal maupun komunal– yang memunculkan tanda baru identitas serta situs inovatif kolaborasi dan kontestasi dalam mendefinisikan ide tentang masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*, New York, Routlegde.

Brandon, S. G. F., gen. ed. 1970. *A Dictionary of Comparative Religion*. London: Weidenfeld and Nicolson.

Jan Margry, Peter. 2008. *Secular Pilgrimage*: *A Contradiction in Terms?* Dalam Shrines and Pilgrimage in the Modern World New Itineraries into the Sacred, Amst erdam University Press.

Shoshanna, Brenda. 2007. *Zen Wisdom*. Jakarta, Bhuana Ilmu Populer.

Simon Coleman & John Elsner. 1995. *Pilgrimage-Past and Present in The World*

Religions, Cambridge: Harvard University Press.

Sudiarja, A. 2006. *Agama di Zaman Yang Berubah*, Yogyakarta, Kanisius.

Sykes, J. B. 1982. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, 7th ed. Oxford: Clarendon Press.

Majalah

Heru Prakosa, Jiwa yang Gelisah: Ziarah Pengenangan dan Permenungan, dalam *BASIS* no. 9-10, tahun ke-56.

Laksana, Bagus, Alb. Ziarah Kasiyo Sarkub, dalam *BASIS* no. 9-10, tahun ke-56, 2007. Kieser, Bernhard. Berjiwa Ziarah Asli, dalam *BASIS* no. 9-10, tahun ke-56, 2007.